

Manhaj *Tahlili bi al-Ra'y* (Analisis Manhaj Tafsir Al-Qur'an At-Tabari dalam Tafsir *Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an*)

Chusnul Chotimah¹

¹UIN Walisongo Semarang, e-mail: chusnulchotimah81@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
07-03-2023

Direvisi:
09-03-2023

Diterima:
10-03-2023

Keywords : Manhaj, Interpretation, The Koran, At-Tabari

ABSTRACT

Examining the pattern of thought has a very important position for a scholar. One of the materials or objects of study that always attracts the attention of researchers is the work of interpretation. One of the commentary books whose study is very broad and deep is the book of interpretation written by At-Tabari. This study aims to examine At-Tabari's manhaj tafsir consisting of his methods and sources of thought. This study uses a qualitative paradigm approach. This study uses secondary data and types of library research. Based on this research, it was found that At-Tabari's manhaj tafsir can be identified through the source and method of thought, namely applying the tahlili bi al-ra'y method. The dominant source of his thoughts is history which consists of verses from the Koran, hadith, history of companions, and history of tabi'in. The characteristic feature of his interpretation is that the narrations presented are very large in number.

ABSTRAK

Menelaah corak pemikiran memiliki posisi yang amat penting bagi seorang scholar. Salah satu bahan atau objek telaah yang selalu menarik perhatian para peneliti adalah karya tafsir. Salah satu kitab tafsir yang kajiannya amat luas dan mendalam adalah kitab tafsir yang ditulis oleh At-Tabari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manhaj tafsir At-Tabari yang terdiri dari metode dan sumber-sumber pemikirannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif. penelitian ini menggunakan data sekunder dan tipe penelitian kepustakaan. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh bahwa manhaj tafsir At-Tabari dapat diidentifikasi melalui sumber dan metode pemikirannya yaitu menerapkan metode tahlili bi al-ra'y. Sumber pemikirannya secara dominan adalah riwayat yang terdiri dari ayat Alquran, hadis, riwayat sahabat, dan riwayat tabi'in. Adapun ciri khas tafsirnya adalah riwayat-riwayat disajikan berjumlah sangat banyak.

Kata Kunci : Manhaj, Tafsir, al-Qur'an, At-Tabari

Corresponding Author : Chusnul Chotimah, UIN Walisongo Semarang, Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185, e-mail: chusnulchotimah81@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu kitab tafsir yang kajiannya amat luas dan mendalam adalah kitab tafsir yang ditulis oleh At-Thabari. Tafsirnya dijuluki sebagai tafsir paling lengkap dan paling agung (Thabari, 2009). Ada beberapa hal yang menyebabkan tafsir ini dipandang sebagai tafsir yang paling lengkap dan agung. Pertama, dari segi cara penafsiran. Tafsir At-thabari menguraikan makna sebuah kata secara mendalam, baik dari segi makna menurut berbagai pendapat dan riwayat maupun dari segi kaidah Bahasa Arab (Srifariyati, 2017). Tentu makna kata yang dimaksud adalah kata-kata yang perlu diuraikan karena masih belum jelas. Kedua, mengemukakan makna ayat atau kalam yang ditakwil dari berbagai sumber seperti Al-quran, hadis, pendapat dan syair dengan menghadirkan bukti-bukti sumber yang dapat diverifikasi. Ketiga, tafsir tersebut mencakup berbagai dimensi keilmuan seperti kebahasaan, fikih, akhlak, dan akidah (Nahari Hayunah, 2020).

Menelaah corak pemikiran memiliki posisi yang amat penting bagi seorang *scholar*. Corak pemikiran ini merupakan bagian dari metode yang ditempuh oleh pengarang dalam usahanya menggali makna dari apa yang sedang ia tafsirkan. Posisi metode di dalam penafsiran jelas memiliki urgensi yang bernilai karena tanpa sebuah metode, tidak mustahil akan menyebabkan hasil penafsirannya menjadi keliru (Baidan, 2005). Bagi seorang *scholar*, menelaah sebuah metode penafsiran dapat memperkaya sudut pandangnya, terutama untuk menggali makna teks dalam ranah dan tujuan akademis. Salah satu metode untuk menelaah suatu pemikiran adalah dengan cara hermeneutika. Hermeneutika yang lebih bercorak metodis adalah hermeneutika Schleirmacher yang mengajukan konsep interpretasi gramatikal dan psikologis.

Penelitian yang serupa sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya misalnya penelitian yang berjudul “JĀMI‘ AL-BAYĀN ‘AN TA’WĪL ĀYI AL-QUR’ĀN (Manhaj / Metode Penafsirannya)” yang dilakukan oleh Ratnah Umar (Umar, 2018). Penelitian yang sudah ada rata-rata menghasilkan temuan yang serupa, namun tidak mendalam mengenai sampel ayat yang dibedah. Berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *manhaj* tafsir At-Thabari yang terdiri dari metode dan sumber-sumber pemikirannya dengan mengambil sampel ayat yang ditelaah secara mendetail. Tulisan ini diharapkan memberikan warna dan pengayaan dalam kajian tafsir dan hermeneutika Alquran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif dengan datanya berupa pernyataan yang bersifat kualitatif, bukan numerik (Sugiyono, 2017). Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan sampel ayat Al-Qur’an secara acak. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan data primernya yaitu kitab tafsir karangan At-Thabari yang berjudul “Jami’ul Bayan ‘an Ta’wilil Qur’an” dan tipe penelitian kepustakaan. Dengan teori *manhaj* tafsir, peneliti selanjutnya melakukan analisis data secara deskriptif deduktif dengan menentukan *manhaj* tafsir berdasarkan rujukan teori yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat At-Thabari

At-Thabari lahir di sebuah kota bernama Amul, Ibu Kota dari Provinsi Thabaristan di Persia (Iran) pada tahun 224 H/838 M. At-Thabari dinisbatkan kepadanya karena tempat kelahirannya. At-Thabari termasuk ulama yang sangat produktif dalam berkarya. Ia meninggalkan kitab dengan jumlah yang banyak (lebih dari 40 karya) di antaranya Kitab Tafsir Jami’ul Bayan Fi Tafsiril Quran, Kitab Tarikh Ar-Rusul Wa Al-Mulk (Tarikh At-Thabari), Adab Al-Manasik, Fasl Al-Bayan Fi Al-Qira’ah, dan karya lainnya. Sebagian ada juga yang

belum selesai. Namun, karya beliau yang paling fenomenal dan menjadi rujukan umat Islam hingga saat ini adalah Kitab Tafsir Jami'ul Bayan Fi Tafsiril Quran (Tafsir At-Thabari) dan Kitab Tarikh Ar-Rusul Wa Al-Mulk (Tarikh At-Thabari). Kitab tersebut dalam naskah aslinya berjumlah lebih kurang 3000 lembar yang ia diktikan kepada muridnya yang tersusun utuh 30 Juz. Kitab itu sempat hilang dan akhirnya ditemukan kembali. Selanjutnya, pada periode sekarang, tafsir tersebut masih dapat kita jumpai dalam berbagai versi, salah satunya adalah kitabnya yang terdiri dari 24 Jilid terbitan Muassasah Al-Risalah yang ditahqiq oleh Ahmad Mahmud Syakir.

B. Pengertian *Manhaj* Tafsir

Kata *tafsir* berasal dari kata *fassaro-yufassiru-tafsiiron* (فَسَّرَ-يُفَسِّرُ-تَفْسِيرًا) yang berarti menerangkan, menjelaskan, menafsirkan, atau menginterpretasikan. (Team, n.d.) Secara istilah, dalam pengertian yang disusun oleh Abdul Mu'in Salim, tafsir pada intinya merupakan penjelasan mengenai hal-hal yang masih samar yang dikandung dalam ayat Alquran sehingga dengan itu dapat dipahami atau dikeluarkan hukum yang terkandung di dalamnya. Pengertian lainnya, yang diambilnya dari pengertian Ahmad al-Syirbashi, diterangkan bahwa di kalangan para ulama, tafsir mempunyai dua makna. Pertama, tafsir merupakan keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dari ayat-ayat Alquran sehingga diperoleh pengertian yang dikehendaki. Kedua, tafsir merupakan bagian dari ilmu *badi'* yaitu sebagai salah satu ilmu dalam sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat (Suryadilaga, 2005). Adapun seseorang yang melakukan penafsiran terhadap Alquran dinamakan *mufasssir*.

Selanjutnya, perlu juga didefinisikan kata *manhaj*. Sebagai rujukan pengertian kata *manhaj* (منهج), pemakalah mengacu pada pengertian yang dinyatakan oleh Muhammad Ali Al-Radha'I Al-Ashfani, yaitu pengambilan (الإستفادة) cara-cara/media (وسائل) dan sumber-sumber khusus (المصادر الخاصة) dalam penafsiran Alquran yang dengannya memungkinkan penjelasan (تبیین) makna dan maksud ayat-ayat dan membawa hasil pengkajian. Dengan pengertian lain, *manhaj* merupakan cara menyingkap (كيفية الكشف) dan mengeluarkan/mengekstrak (استخراج) makna-makna dan maksud-maksud ayat-ayat Alquran. (Ashfani, 2008) Dalam kajian filsafat, *manhaj* ini cenderung mengaju pada pengertian epistemologi, yang mana epistemologi juga mengkaji persolan sumber pengetahuan manusia (*the origins of human knowledge*) (Kemerling, 1997). Dengan demikian, *manhaj* tafsir dapat diartikan sebagai cara penafsir menyingkap makna ayat Alquran yang meliputi sumber pemikiran dan metode yang digunakan. Pengertian yang biasa dipakai untuk *manhaj* adalah metode sehingga *manhaj* tafsir seringkali dinamakan pula sebagai metode penafsiran.

C. Macam-Macam *Manhaj* Tafsir

1. Metode penafsiran *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *maudhu'i*

Lahirnya berbagai metode tafsir lebih merupakan jawaban atas perkembangan masyarakat. Secara garis besar, penafsiran atau hermeneutika Alquran dapat dikategorikan ke dalam empat cara (metode) yaitu metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *maudhui'I* (tematis). (Baidan, 2005) Pembagian keempat metode tafsir ini lebih cenderung berdasarkan cara analisis yang ditempuh penafsir dan bagaimana ia memposisikan ayat untuk dianalisis. Keempat metode tersebut dijelaskan secara ringkas melalui paparan paragraf-paragraf berikut.

Tafsir *ijmali* merupakan metode penafsiran yang mula-mula muncul dan tidak memberikan rincian yang memadai. Ia disajikan dalam bentuk yang ringkas, mudah dipahami. Sistematika penulisannya berdasarkan susunan ayat di dalam mushaf. Cara

penyajiaannya tidak berbeda jauh dengan penyajian dari Bahasa Alquran sehingga pembaca seakan-seakan masih membaca ayat Alquran. Beberapa tafsir yang masuk dalam kategori ini adalah tafsir al-Jalalain karangan al-Mahalli dan al-Suyuthi, Tafsir al-Quran al-Karim karangan Muhammad Farid Wajdi, dan Tafsir Al-Wasith karangan Wahbah Az-Zuhaili (Baidan, 2002).

Metode tahlili ditempuh apabila penafsir memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam kalam atau ayat Alquran, misalnya kata demi kata, latar belakang turunnya ayat, pendapat-pendapat, kaitannya dengan ayat lain, keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Pada intinya, penafsir berusaha menggali makna secara komprehensif dari ayat-ayat Alquran yang ditafsirkannya. Contoh tafsir yang masuk kategori ini antara lain Tafsir *Jami'ul Bayan* karya At-Thabari, Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzhim* karya Ibnu Katsir, Tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* karya Thanthawi, dan lain-lain. Adapun metode tahlili ini dapat mengambil bentuk penafsiran al-ma'tsur dan al-ra'yu (Baidan, 2002).

Metode komparatif atau disebut juga dengan metode perbandingan maksudnya adalah penafsiran Alquran yang ditempuh dengan cara membandingkan teks Alquran dengan teks lain yang memiliki kemiripan redaksi dalam satu kasus yang sama atau diduga sama. Metode ini dapat juga ditempuh dengan membandingkan ayat Alquran dengan hadis Nabi atau membandingkan berbagai pendapat para penafsir mengenai ayat yang ditafsirkan. Melalui metode ini, seorang penafsir mengetahui kecenderungan penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya. (Suryadilaga, 2005) Jadi ada tiga aspek yang mencirikan metode komparatif ini yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis, dan perbandingan berbagai pendapat *mufasssir* (Baidan, 2002). Contoh tafsir komparatif adalah *Qur'an and Its Interpreters* karya Mahmud Ayub.

Tafsir *maudhu'i* lahir karena penafsir tertarik untuk mengkhususkan kajian tafsirnya dengan mengambil satu tema saja atau yang disebut dengan tafsir tematik. Penafsiran dengan metode *maudhu'i* ini berangkat dari tema yang sudah ditentukan (Baidan, 2005). Penafsir menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Selanjutnya penafsir mengkaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspek seperti asbabul wurud, kosakata, penetapan hukum, dan lain-lain. Semuanya dijelaskan secara terperinci dengan didukung oleh dalil-dalil dan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (apabila diperlukan). Dalil dan fakta-fakta itu dapat berasal dari Alquran, hadis, hasil ijtihad, fakta sejarah dan kontemporer, serta pemikiran rasional. (Baidan, 2002) Contoh tafsir *maudhu'i* antara lain *At-Tafsir Al-Maudhu'i Lil Qur'anil Karim* karangan Ahmad Al-Kaumi dan *At-Tafsir Al-Maudhu'i Lil Qur'anil Karim* karangan Abdul Hay Al-Qarmawi (Asyraf, 2022).

2. Sumber penafsiran: Tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*

Ma'tsur (مأثور) berasal dari kata (أثر-يأثر) yang berarti memindahkan atau meriwayatkan. Misalnya (أثر الحديث) bisa berarti meriwayatkan hadis atau menukil hadis. Juga dapat berarti memuliakan, misalnya (أثر الضيف) yang artinya memuliakan tamu. (Muslim, n.d.-a) Umumnya, *ma'tsur* diartikan dengan riwayat sehingga tafsir *bi al-ma'tsur* sama artinya dengan tafsir *bi al-riwayah*. Pengertian riwayat dalam pengertian tafsir *bi al-ma'tsur* justru terdapat perbedaan. Misalnya, Al-Zarqani dalam Baidan (2002) hanya membatasi riwayat pada ayat-ayat Alquran, sunnah (hadis), dan riwayat sahabat. Akan tetapi, Al-Dzahabi dalam Baidan (2002), tidak sependapat pembatasan itu. Riwayat menurutnya juga termasuk riwayat yang berasal dari para

tabi'in. (Baidan, 2002) Menurut Al-Dzahabi dan pendapat mayoritas menyatakan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* secara praktis dapat ditempuh dengan menafsirkan ayat Alquran dengan ayat Alquran lainnya, Alquran dengan hadis (*sunnah*), Alquran dengan riwayat sahabat, dan Alquran dengan tafsir/riwayat *tabi'in*. (Hamza, 2017) Dengan demikian, tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan penafsiran Alquran dengan mengambil sumber-sumber penafsiran berupa riwayat-riwayat.

Adapun *ra'y* (رأي) memiliki beberapa arti antara lain apa-apa yang diyakini (ما يعتقده الإنسان), sudut pandang (وجهة النظر), atau kesepakatan dalam berpikir (إتفاق الأفكار). (Muslim, n.d.-b) *Ra'y* ini juga dapat disamakan dengan rasio, akal, opini, pendapat, pikiran, atau gagasan. Dalam kajian tafsir, umumnya *ra'y* ini dimaknai dengan ijtihad karena “alat” penting dalam ijtihad adalah akal (Mustaqim, 2012). Dengan demikian, tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir Alquran yang mana penafsir menggunakan ijtihadnya atau akalnya untuk menemukan makna. Para sahabat sebenarnya sudah memberikan contoh bagaimana menggunakan *ra'y* dalam menafsirkan Alquran. Namun, pada saat itu, mereka mendapatkan pembenaran dari Nabi. Menurut Abdul Muin Salim dalam Suryadilaga (2005), para sahabat memiliki kemampuan atau potensi dalam menggunakan *ra'y* dalam menafsirkan Alquran disebabkan mereka mengetahui fenomena sosial dan sebab turunnya ayat, kemampuan bahasa, dan intelegensia (Suryadilaga, 2005).

D. Sampel Ayat

Surat & Ayat	Ayat/Potongan ayat	Bunyi Takwil
Al-fatihah:7	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ؕ	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengemukakan riwayat-riwayat (khabar/atsar) dari ibn Abbas, Rabi', Waki', dan lain-lain bahwa dalam (أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) berarti orang-orang muslim, orang-orang mukmin, dan para nabi. 2) Shirat (صراط) diartikan sebagai setiap jalan dari jalan-jalan yang benar 3) Ada perintah di awal ayat (yang tidak termaktub) berupa “katakanlah Wahai Muhammad: Tunjuki kami Wahai Tuhan Kami jalan yang lurus (الصراط المستقيم) jalan yang engkau berikan nikmat (أَنْعَمْتَ) dengan ketaatan kepada-Mu dan ibadah kepada-Mu, dari para malaikat-Mu, Nabi-Nabi-Mu, orang-orang yang jujur, para syuhada, orang-orang salih 4) Argumentasi makna (أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) bersumber dari Q.S. An-Nisa': 66-69 5) Muhammad dan umatnya diperintahkan untuk memohon kepada Tuhan (رب)-nya hidayah menuju jalan yang lurus yang telah Allah gambarkan sifatnya 6) Dari ayat ini, jelas bahwa orang-orang yang taat tidak dapat mendapatkan ketaatannya (الطاعة) kecuali diberikan oleh Allah (بإِذْنِ اللَّهِ) 7) Menukil sebuah pendapat bahwa nikmat yang diberikan Allah yang dimaksud dalam ayat adalah hidayah menuju jalan yakni <i>al-manhaj al-qawim</i> dan <i>as-shirat al-mustaqim</i>
	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bacaan (ر) adalah jar pada rho' (غَيْرِ) 2) Pertama, Jika dibaca jar (خفضا) maka (غَيْرِ) menjadi sifat bagi (الذين) dan menjadi <i>na't</i> bagi (هم) maka ia dibaca jar. Jika (الذين) jar maka ia (الذين) bagi (هم) menjadi sifat dan <i>na't</i>. Tetapi boleh (غَيْرِ) menjadi <i>na't</i> bagi (الذين) dan (الذين) merupakan <i>ma'rifah</i> dan (غَيْرِ) adalah nakirah. Boleh dianggap bahwa (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ) <i>na't</i> bagi (الذين أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) 3) Bentuk kedua dari jar pada (غَيْرِ) adalah (الذين) menjadi bermakna <i>ma'rifah muwaqqatah</i>, dengan demikian (غَيْرِ) menjadi jar (مخفوضة)

		<p>dengan tujuan pengulangan (الصراف) yang dihilangkan (الذين) padanya. Dengan demikian ayat itu dapat dipahami seolah-olah menyatakan (صراف الذين أنعمت عليهم، صراف غير المغضوب عليهم)</p> <p>4) Keduanya maknanya sangat dekat yang berarti bahwa siapa yang Allah anugerahkan nikmat padanya maka Allah berikan padanya petunjuk kepada agama (<i>din</i>) yang benar (<i>haqq</i>), ia selamat dari murka Tuhan (<i>rabbnya</i>)</p> <p>5) Boleh juga (غير) dibaca nashob walaupun terkesan janggal dan tidak biasa dilakukan oleh para qurra', lolos (selamat) dari kesesatan dalam agamanya</p> <p>6) Menukil suatu pendapat bahwa yang dimaksud (المغضوب) adalah sebagaimana disifatkan di dalam Q.S. Al-Maidah: 60</p>
	وَلَا الضَّالِّينَ	<p>1) Menukil sebuah pendapat bahwa yang dimaksud dengan orang-orang sesat (الضالون) adalah sebagaimana yang disifatkan di dalam Q.S. Al-Maidah: 77</p> <p>2) Yang dimaksud dengan orang-orang sesat adalah mereka yang menentang dengan sengaja, tidak menempuh jalan (cara) yang lurus (<i>qawim</i>), orang-orang yang sesat dari Bangsa Arab atas kesesatannya menempuh jalan (cara).</p>
Al-Falaq: 1	قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ	<p>1) Mengemukakan riwayat-riwayat</p> <p>2) Itu bermakna “katakanlah wahai Muhammad, “aku meminta perlindungan (أستجير) kepada <i>rabbul falaq</i> dari apa-apa yang Dia ciptakan dari makhluk (الخلق)</p> <p>3) Menukil pendapat Ibn Abbas bahwa <i>falaq</i> (الفلق) merupakan nama penjara (سجن) di dalam neraka <i>Jahannam</i></p> <p>4) Menukil pendapat Al-'Awwam bin Abdul Jabbar bahwa <i>falaq</i> (الفلق) merupakan nama lain dari neraka <i>Jahannam</i></p> <p>5) Menukil pendapat Hasan dan Ibn 'Abbas bahwa <i>falaq</i> (الفلق) berarti subuh (الصبح)</p> <p>6) Menukil pendapat lain bahwa <i>falaq</i> (الفلق) berarti makhluk (الخلق)</p> <p>7) Dengan demikian makna ayat menjadi “Aku berlindung kepada Tuhan makhluk (رب الخلق)</p> <p>8) Namun tidak mungkin Allah menempatkan penunjukan makna (دلالة) atas makna sebagian makhluk. Dengan demikian, makna <i>falaq</i> (الفلق) pastilah mengacu pada setiap makhluk</p>
Al-Maidah: 51	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ	<p>1) Menunjukkan riwayat-riwayat dari Abu Kurair, Hannad, Muhammad bin Al-Husain, dan lain-lain yang menjelaskan mengenai asbabul nuzul ayat</p> <p>2) Allah melarang (نهى) seluruh orang-orang mukmin menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong (أنصار) dan sebagai sekutu (حلفاء) di atas orang-orang yang beriman kepada Allah, Rasulnya, dan selainnya.</p> <p>3) Barang siapa menjadikan mereka seorang penolong (نصير), sekutu (حليف), dan pelindung (ولي) tanpa Allah, rasulnya, dan orang-orang mukmin, dan dia membela mereka di atas Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin, maka sesungguhnya Allah dan rasul-Nya berlepas diri baginya.</p> <p>4) Pendapat yang paling kuat adalah Ayat tersebut turun karena ada seorang munafik yang menjadikan pemimpinnya seorang Yahudi atau Nasrani yang ia khawatir dengan dirinya tertimpa sesuatu karena ayat sesudahnya menunjukkan hal itu</p>
	بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ	<p>1) Sebagian orang-orang Yahudi merupakan penolong (أنصار) sebagian yang lain atas (untuk melawan) orang-orang mukmin, begitu pula dengan orang-orang Nasrani</p> <p>2) Allah berfirman kepada orang-orang mukmin, “Jadikanlah kamu pemimpin bagi sebagian lain dan musuhilah orang Yahudi serta Nasrani sebagaimana mereka memusuhiimu. Sebagian mereka menjadi pemimpin bagi golongan mereka sendiri, karena sebagian dari penguasa mereka benar-benar musuh yang nyata bagi orang-orang beriman, dan mereka telah memutuskan hubungan.”</p>
	وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ	<p>1) Menukil riwayat-riwayat dari ibn Waki dan Al-Mutsanna</p> <p>2) Barang siapa yang mengambil pemimpin orang-orang Yahudi dan Nasrani dan bukan dari orang-orang mukmin, maka ia termasuk dari golongan mereka.</p>

		<p>3) Menukil sebuah pendapat bahwa barang siapa yang mengambil mereka pemimpin dan menolong mereka atas (untuk melawan) orang-orang mukmin, maka ia termasuk ke dalam bagian dari agama dan <i>millah</i> mereka. Apabila ia tidak mengangkat seseorang menjadi pemimpin, namun ia ridho kepadanya, kepada agamanya maka berarti ia memusuhi apa yang ia tentang dan ia benci, dan hukumnya (pemimpin itu) menjadi hukum baginya. Dan oleh karena itu, ia berhak (memutuskan) sebagaimana ahli ilmu dari Nasrani Bani Tughlab berhak dalam masalah hewan ternak, nikah, persoalan wanita, dan lain-lain dengan hukum-hukum Nasrani Bani Israil.</p> <p>4) Dalam penunjukan makna (<i>dilalah</i>) yang jelas itu maka benarlah yang kami katakan bahwa seseorang yang memeluk agama maka ia berhak dengan ahli agama itu, baik sebelum datangnya Islam maupun setelahnya. Kecuali apabila seorang muslim pindah ke agama lain, ia tidak ditetapkan atas apa yang ia peluk, akan tetapi dibunuh karena kemurtadannya dari Islam kecuali bila ia kembali memeluk Islam.</p>
	إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ	<p>1) Allah tidak memimbing (memberi petunjuk) kepada siapa yang meletakkan perwalian (memilih pemimpin/ولاية) bukan pada posisinya (في غير موضعها) misalnya menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin (yang memusuhi Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin) atas orang-orang mukmin</p> <p>2) Barang siapa yang mengangkat mereka jadi pemimpin maka ia bagi Allah, rasul, dan orang-orang mukmin adalah seorang musuh,</p>

E. Telaah Manhaj Tafsir At-Thabari

Di bagian awal, telah dijelaskan bahwa *manhaj* berkaitan dengan bagaimana cara penafsir menyingkap makna dari kalam atau ayat-ayat Alquran. Dalam makalah ini, pembahasan hanya dibatasi dua pengertian *manhaj* secara teknis yaitu pertama, *manhaj* sebagai metode penafsir menggali makna yang terdiri dari metode *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *maudhu'i*. Kedua, *manhaj* sebagai sumber pemikiran yang terdiri dari *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*. Kedua sumber itu bukan klasifikasi final. Bahkan, Mustaqim (2010), menyebutkan bahwa sumber penafsiran juga dapat berupa *bi Al-riyadhah al-ruhiyyah* (latihan ruhani) yaitu bagi ulama tasawuf.

Dalam cara penafsirannya, At-Thabari memenggal satu ayat ke dalam beberapa kalam untuk ditakwilkan. Maksudnya adalah penafsirannya tidak satu ayat satu takwil. Dalam satu ayat, bahkan ayat pendek sekalipun, At-Thabari berusaha menyingkap makna setiap kata, bahkan huruf. Tentu tidak semua ayat diperlakukan sama. Ini dikhususkan bagi kata-kata yang “asing” dan memiliki aspek kebahasaan. Contohnya adalah dalam surah al-Baqarah ayat 144. Dalam ayat itu, ada redaksi (susunan) kalam: (وحيث ما كنتم فولوا وجوهكم). At-Thabari dalam kalam itu juga menyajikan penjelasan mengenai posisi huruf *fa'* (ف) yaitu sebagai jawaban atas (حيث ما كنتم). Begitu pula di dalam penafsiran surah Al-fatihah ayat 7. At-Thabari juga menyajikan penjelasan mengenai konsekuensi kata (غير) apabila dibaca *jar* atau dibaca *nasob*. Ia juga menyajikan bahasan mengenai asal sebuah kata, bentuk tunggal dan jamaknya, sinonimnya, aspek nahwu, dan sangat mungkin aspek lainnya dalam keseluruhan tafsirnya.

Selain itu, At-Thabari juga menggunakan menggunakan metode *tarjih* dalam penafsirannya. Metode *tarjih* adalah menilai riwayat-riwayat yang tampak bertentangan dan memilih satu riwayat yang lebih dekat kebenaran dari riwayat-riwayat yang ada. Di beberapa bagian dalam tafsirnya, ia menggunakan kata “pendapat yang lebih kuat menurutku” dengan mengahdirkan riwayat-riwayat yang mendukung argumentasinya. Adakalanya ia membiarkan persoalan ikhtilaf apa adanya, tanpa melakukan *tarjih* seperti menafsirkan makna kiblat, apakah yang dimaksud adalah mizab Kakbah atau bangunan Kakbah itu sendiri. *Tarjih* yang

dilakukan At-Thabari cenderung berdasarkan dua hal yaitu adanya dukungan riwayat-riwayat yang berjumlah memadai dan adanya peran *ra'y*.

Dengan demikian, jelas bahwa metode tafsir At-Thabari termasuk ke dalam tafsir tahlili (analitis). Karakter analisisnya setidak-tidaknya meliputi pemenggalan ayat menjadi beberapa bagian, analisis kebahasaan dan analisis pemilihan makna yang tepat menggunakan *tarjih*. Untuk memperkuat analisisnya, ia juga menghadirkan ayat-ayat Alquran untuk melihat konteks ayat seperti mengartikan kata (المغضوب) yang mana kata yang dimaksud disifatkan di dalam surat An-Nisa ayat 60.

Berdasarkan sampel ayat yang sebenarnya masih jauh dari representatif, pemakalah telah melakukan pengumpulan pernyataan At-Thabari dalam kitab tafsirnya. At-Thabari dalam menafsirkan kalam, menyuguhkan riwayat-riwayat yang berjumlah sangat banyak. Riwayat-riwayat yang dimaksud terdiri dari ayat-ayat Alquran dan hadis (sunnah), dan syair-syair. Namun, dari sampel ayat, yang paling banyak adalah penukilan hadis-hadis seperti hadis riwayat Al-Waki', Al-mustanna, dan Qatadah. Adapun syair, ia gunakan untuk melihat konteks kata yang asing. Misalkan kata *falaq*, *nasranun* dan *nasranatun*, dan *syatrah*. Berdasarkan banyaknya riwayat-riwayat dalam tafsirnya tersebut, tafsir At-Thabari lebih cenderung dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*.

Meskipun tafsir At-Thabari tergolong tafsir *bil ma'tsur*, bukan berarti At-Thabari sama sekali tidak menggunakan *ra'yu* dalam tafsirnya. Berdasarkan sampel ayat yang ditelaah, terdapat bagian metode penafsirannya yang mana At-Thabari menggunakan *ra'y* yaitu pada saat menggali makna *al-falaq*. Dalam tafsirnya, ia kemukakakan terlebih dahulu pendapat-pendapat, baik yang ia ketahui namanya maupun tidak, bahwa ada beberapa makna *falaq* yang dipahami oleh para ulama. Makna *al-falaq* itu antara lain makhluk, sumur di neraka Jahannam, rumah di neraka Jahannam, neraja Jahannam, dan subuh. At-Thabari memilih makna *falaq* yakni makhluk/ciptaan (الخلق) dengan alasan personal dan rasional bahwa makhluk/ciptaan (الخلق) mereka kata yang sudah mencakup semua kata yang dimaksud. Dari apa yang disimpulkan At-Thabari, jelas bahwa ia menggunakan generaslisasi dan rasionalisasi terhadap sebuah kata yang memiliki dimaknai dengan banyak arti yang “berjarak” antara satu kata dengan kata lain.

PENUTUP

Manhaj tafsir At-Thabari dapat diidentifikasi melalui sumber dan metode pemikirannya yaitu menerapkan metode *tahlili bi al-ra'y*. Sumber pemikirannya secara dominan adalah riwayat yang terdiri dari ayat Alquran, hadis, riwayat sahabat, dan riwayat tabi'in. Riwayat-riwayat disajikan berjumlah banyak. Selain juga lengkap sanadnya. Untuk riwayat yang sumbernya tidak diketahui, ia juga menyebutkannya sehingga pembaca mengetahui mana pemikirannya dan mana pendapat orang lain. Sumber berupa *ra'yu* dapat dikatakan sedikit. Metode tahlili tampak pada cara penafsirannya yang bersifat menguraikan kata-kata, baik uraian makna kata-kata yang diperselisihkan, sinonim, *mufrad* dan jamak, maupun posisi kata dalam kalam. Metode penentuan makna juga ia lakukan dengan cara pengumpulan riwayat-riwayat untuk dilakukan *tarjih*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashfani, M. A. A.-R. A.-. (2008). *Manhaj Al-Tafsir Wa Al-Ittijahu* (1st ed.). Maktabah Mukmin Quraish. <https://books4arabs.com/B7/books4arab.com.BOOK0134.pdf>
- Asyraf, N. H. (2022). *التفسير الموضوعي وأنواعه / الرسائل*. https://www.almrsal.com/post/922701?utm_source=google.com&utm_medium=organic&utm_campaign=google.com&utm_referrer=google.com
- Baidan, N. (2002). *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Pustaka Pelajar.
- Baidan, N. (2005). *Metodologi Penafsiran Alquran*. Pustaka Pelajar.
- Hamza, S. (2017). TAFSIR BI AL-MA'SUR (KELEBIHAN DAN KEKURANGAN SERTA PENGEMBANGANYA). *Suhuf*, 29(1), Article 1.
- Kemerling, G. (1997). *Philosophical Dictionary: Epistemology*. <http://www.philosophypages.com/dy/e5.htm#epis>
- Muslim, R. (n.d.-a). *معجم العرب—أثر*. Retrieved October 18, 2022, from <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.ristekmuslim.mujamarob>
- Muslim, R. (n.d.-b). *معجم العرب—الرأي*. Google Play. Retrieved October 18, 2022, from <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.ristekmuslim.mujamarob&hl=ar&gl=US>
- Mustaqim, A. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (3rd ed.). PT LKis Printing Cemerlang.
- Nahari Hayunah, A. (2020, September 22). Tafsir Ath-Thabari: Kitab Tafsir Spektakuler. *Tanwir.ID*. <https://tanwir.id/tafsir-ath-thabari-kitab-tafsir-spektakuler/>
- Srifariyati. (2017). Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari. *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, 7(2), 319–342.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadilaga, M. A. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Teras.
- Team, A. (n.d.). *Terjemahan dan Arti kata فسر Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman*. Retrieved October 17, 2022, from <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%81%D8%B3%D8%B1/>
- Thabari, A. J. M. B. J. A.-. (2009). *Tafsir ath-Thabari* (A. Askan, Trans.; Vol. 1). Pustaka Azzam.
- Umar, R. (2018). JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀYI AL-QUR'ĀN (Manhaj / Metode Penafsirannya). *AL ASAS*, 1(2), Article 2.